

KEUNTUNGAN USAHA TERNAK SAPI BALI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI SEKTOR PERTANIAN DI SENTRA PENGEMBANGAN KABUPATEN KONAWA SELATAN



Gerhana^{1*)}, Wiwiek Rindayati²⁾, Dominicus Savio Priyarsono²⁾

¹Program Magister Ilmu Ekonomi Pertanian Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB University

²Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB University

*Corresponding author: hanagerhana@apps.ipb.ac.id

To cite this article:

Gerhana, G., Rindayati, W., & Priyarsono, D. S. (2024). Keuntungan Usaha Ternak Sapi Bali dan Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Sentra Pengembangan Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 9(5), 444–455. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v9i5.1567>

Received: September 26, 2024; **Accepted:** December 02, 2024; **Published:** December 21, 2024

ABSTRACT

The economic growth of the agricultural sector, particularly the Bali cattle farming subsector, plays a significant role in improving both regional and farmer-level economies, as evidenced by the profits gained from cattle farming. This study aims to analyze the profitability of Bali cattle farming and assess the economic growth of the agricultural sector in the Bali cattle development centers of South Konawe Regency. The research was conducted from June to August 2024. The study location was determined using purposive sampling, focusing on the South Konawe Regency in four priority subdistricts for Bali cattle development: Baito, Palangga, Buke, and Tinangea, with 120 Bali cattle farmers as respondents. Primary data were collected directly from farmers through questionnaires and Focus Group Discussions (FGDs) involving local government officials, livestock extension workers, Bali cattle farmers, and academics. The primary data variables include farmer characteristics and production factors in Bali cattle farming, encompassing the inputs and outputs used. Secondary data were obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), the Department of Livestock and Animal Health (PKH), agricultural extension offices (BPP), the Regional Development Planning Agency (DDP), and other relevant sources. The Policy Analysis Matrix (PAM) was used to analyze the profitability of Bali cattle farming, while economic growth in the agricultural sector was assessed using Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share (SS), and Klassen Typology (KTK) analyses. The PAM analysis results indicate that Bali cattle farming yields a private profit of IDR 1,614,465 per head per year and a social profit of IDR 6,806,079 per year, demonstrating efficiency and viability. The LQ, DLQ, and SS analysis results reveal that the agricultural sector exhibits economic growth with an LQ value of 1.03, DLQ value of 1.17, and SS values (Rij 0.16, Ri 0.16, Ra 0.16, PBij 332.76, PNij 341.70, PPij 15.10, PPWij 6.16). These findings indicate that the sector is a competitive, prospective, and leading base sector, although its growth is relatively slow. Therefore, the government is encouraged to pay attention to and support future policies by considering the contribution of agricultural sector growth and assisting Bali cattle farmers in maintaining profitability in their farming activities.

Keywords: agriculture; bali cattle; economy; profitability.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia melalui pertumbuhan dan pemerataan beberapa dekade terakhir menjadi fokus dari pemerintah (Damanik, 2022). Priyarsono (2017) agar pemerataan dan pertumbuhan tercapai perlunya membangun dari pinggiran khususnya pembangunan ekonomi. Bentuk dari fokus pemerintah tersebut dapat terlihat oleh adanya pertumbuhan ekonomi di setiap provinsi, salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Tenggara (SULTRA). SULTRA sebagai salah satu provinsi di Timur Indonesia dengan populasi penduduk mencapai 2.793,1 ribu atau 0,99% dari total populasi nasional dengan laju pertumbuhan penduduk 1,67% per tahun dan kepadatan penduduk 77 per km² (BPS, 2024). Populasi, pertumbuhan dan kepadatan penduduk suatu wilayah dipastikan bisa



mendongkrak pertumbuhan ekonomi wilayahnya, artinya semakin banyak jumlah penduduk maka semakin memperluas pasar dengan itu akan semakin tinggi tingkat spesialisasi dalam perekonomian (Yunianto, 2021). Kesuksesan pembangunan ekonomi suatu wilayah umumnya dinilai berdasarkan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Pribadi dan Nurbianto, 2021). Sektor sebagai penyumbang pertumbuhan ekonomi salah satunya yaitu pertanian. Untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi sektor tersebut di suatu wilayah, lazimnya dengan melihat nilai dari PDRB dalam setahun tertentu bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (BPS, 2024). Syuhada *et al.*, (2023) nilai PDRB perkapita wilayah menggambarkan kemajuan ekonomi wilayahnya. Nilai tersebut akan menunjukkan gambaran bagaimana wilayah mampu tidaknya mengembangkan sumberdaya yang tersedia khususnya pada sektor pertanian (Moedjiono *et al.*, 2021).

Pertumbuhan ekonomi sektor pertanian dipengaruhi oleh subsektor-subsektor di dalamnya, termasuk subsektor peternakan. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2022) menyatakan bahwa subsektor peternakan memberi sebesar 0,34% pertahun dalam pertumbuhan perekonomian nasional dan memberi sebesar 1,58% dalam PDRB sehingga berdampak positif. Adanya dampak tersebut dapat memberi keuntungan besar untuk rakyat terutama mereka yang menjalankan usaha ternak sapi bali. Sapi bali merupakan sapi lokal Indonesia (Ditjen PKH, 2023). Dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, SULTRA yang ditetapkan sebagai salah satu provinsi pengembangan sapi lokal yaitu sapi bali (Kementan, 2010) bertempat di Kabupaten Konawe Selatan (Kementan, 2016). Dengan penyebaran populasi sebanyak 69.157 ekor atau 16,40% dari total keseluruhan populasi sapi bali di SULTRA (Disnak, 2023), artinya populasi setiap tahunnya (2018-2022) terus mengalami kenaikan yang signifikan. Berdasarkan data Ditjen PKH (2023) bahwa kontribusi sapi bali di SULTRA untuk memenuhi kebutuhan populasi nasional rata-rata sebesar 1.887 ekor (1%) dalam lima tahun terakhir. Artinya, 99% dari populasi sapi bali di SULTRA hanya untuk kebutuhan dalam provinsi. Perkembangan pengeluaran sapi bali dari SULTRA ke provinsi lainnya mengalami peningkatan sedangkan pemasukan mengalami fluktuasi (Ditjen PKH, 2023).

Pentingnya usaha ternak sapi bali dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah serta kontribusinya terhadap sektor pertanian dikarenakan peternakan sapi bali membawa peran penting seperti pemenuhan kebutuhan pangan (Susanti *et al.*, 2014), meningkatkan pendapatan (Kementan, 2019), menciptakan peluang kerja (FAO, 2019), penciptaan lapangan kerja baru (Razak *et al.*, 2021), investasi di sektor riil dan industrialisasi (Bappenas, 2020), mengentaskan kemiskinan (Sihombing, 2019), pembangunan masa depan (Widianingrum dan Septio, 2023) dan pembangunan ekonomi nasional berkelanjutan (Purnomo *et al.*, 2022). Peluang usaha ternak sapi bali cukup baik untuk membantu dalam menangani permasalahan ekonomi, dalam halnya selain sumbangsinya terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah juga membantu ekonomi keluarga peternak. Hal tersebut terlihat dari besarnya keuntungan yang didapat peternak. Keuntungan tersebut mencerminkan kondisi peternak dalam memelihara sapi bali mereka. Dengan demikian, maka perlu dirumuskan mengenai analisis keuntungan usaha ternak sapi bali dan analisis pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di sentra pengembangan Kabupaten Konawe Selatan. Semua itu, diimplikasikan untuk mendukung peningkatan ekonomi sektor pertanian khususnya pada subsektor peternakan sapi bali dan mendukung peningkatan pendapatan peternak di sentra pengembangan Kabupaten Konawe Selatan. Menganalisis keuntungan usaha ternak sapi bali sekaligus menganalisis pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di sentra pengembangan sapi bali Kabupaten Konawe Selatan merupakan tujuan utama dari penelitian ini.

MATERI DAN METODE

Kabupaten Konawe Selatan merupakan tempat penelitian ini, yang dilakukan sejak 28 Juni hingga 28 Agustus tahun 2024. Tempat tersebut terpilih secara *purposive sampling* di empat Kecamatan yaitu Baito, Palangga, Buke dan Tinanggea dengan responden peternak sapi bali sebanyak 120 orang. Terpilihnya keempat kecamatan tersebut didasarkan karena kecamatan prioritas sebagai sentra pengembangan sapi bali (Kementan, 2016). Data primer dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Dimana data primer didapatkan dari peternak sapi bali melalui alat kuesioner dan *focus group discussion* (FGD) secara langsung dengan pemerintah setempat, penyuluh peternakan, peternak sapi bali dan akademisi. Variabel data primer diantaranya yaitu karakteristik peternak dan faktor produksi usaha dalam hal ini variabel *input* dan *output* ternak sapi bali. Adapun data sekunder didapatkan di BPS, Dinas PKH, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Data Peternakan Desa (DDP) dan sumber lainnya yang dibutuhkan.

Alat analisis data untuk menganalisis keuntungan usaha ternak sapi bali di penelitian ini menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Penggunaan PAM sangat cocok di karenakan dapat menganalisis secara bersamaan antara keuntungan privat dan keuntungan sosial. Selain itu, PAM

juga secara luas telah digunakan dalam menganalisis berbagai kegiatan pertanian seperti usaha ternak sapi bali (Nurmalina *et al.*, 2023). Berikut variabel dan perhitungan indikator PAM dalam menganalisis keuntungan usaha ternak sapi bali (Nurmalina *et al.*, 2023):

Tabel 1. Variabel dan perhitungan indikator PAM

| Uraian | Penerimaan | Biaya Input | | Keuntungan |
|------------------|------------|-------------|----------|------------|
| | | Asing | Domestik | |
| Harga Privat | A | B | C | D |
| Harga Sosial | E | F | G | H |
| Dampak Kebijakan | I | J | K | L |

Keterangan: Keuntungan privat (D) = A-(B+C); keuntungan sosial (H) = E-(F+G)

Selanjutnya untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi sektor pertanian menggunakan alat analisis diantaranya yaitu LQ, DLQ, SS dan KTK. Penggunaan keempat alat analisis tersebut dalam analisis pertumbuhan ekonomi sektor pertanian memberikan gambaran menyeluruh tentang daya saing dan dinamika pertumbuhan sektor ini (Jumiyanti, 2018;Pribadi dan Nurbiyanto, 2021;Sofi, 2020; Taniu *et al.*, 2020).

1. Analisis LQ menggunakan formula sebagai berikut (Jumiyanti, 2018):

$$LQ = \frac{S_{ib}/S_b}{S_{ia}/S_a} \quad (1)$$

Ketengan: LQ = *Location Quotient*, S_{ib} = Pendapatan/TK sektor i pada daerah bawah, S_b = Pendapatan/TK total semua sektor daerah bawah, S_{ia} = Pendapatan/TK sektor i di tingkat nasional (daerah atas), S_a = Pendapatan/TK total semua sektor di tingkat nasional (daerah atas),

Analisis DLQ menggunakan formula sebagai berikut (Pribadi dan Nurbiyanto, 2021):

$$DLQ = \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+g_{ip})/(1+g_p)} \quad (2)$$

Ketengan: DLQ = *Dynamic Location Quotient* (koefisien DLQ sektor i di kabupaten j), g_{ij} = rata-rata pertumbuhan PDRB sektor i di kabupaten j, g_j = rata-rata pertumbuhan total PDRB di kabupaten j, g_{ip} = rata-rata pertumbuhan PDRB sektor i di level provinsi p, g_p = rata-rata pertumbuhan total PDRB di level provinsi p, t = waktu (tahun)

2. Analisis KTK dengan kombinasi antara nilai LQ dan DLQ digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan masing-masing aktivitas ekonomi ke dalam bagan Tipologi Klassen (Sofi, 2020).

| | |
|--|--|
| KUADRAN I Sektor Basis, Prospektif ($LQ > 1, DLQ > 1$) | KUADRAN III Sektor Basis, Bukan Prospektif ($LQ > 1, DLQ < 1$) |
| KUADRAN II Sektor Bukan Basis, Prospektif ($LQ < 1, DLQ > 1$) | KUADRAN IV Sektor Bukan Basis, Bukan Prospektif ($LQ < 1, DLQ < 1$) |

Gambar 1. Bagan KTK kombinasi antara nilai LQ dan DLQ

Ketengan: KTK = Kuadran Tipologi Klassen

3. Analisis SS menggunakan formula sebagai berikut (Taniu *et al.*, 2020):

$$r_{ij} = \frac{Y_{ij} - Y_{ij}}{Y_{ij}} \quad (3)$$

$$R_i = \frac{Y_{ip} - Y_{ip}}{Y_{ip}} \quad (4)$$

$$Ra = \frac{\Delta Y_p - \Delta Y_p}{\Delta Y_p} \quad (5)$$

$$PR = (Ra) \cdot Y_{ij} \quad (6)$$

$$PP = (R_i - Ra) \cdot Y \quad (7)$$

$$PPW = (r_i - R_i) \cdot Y \quad (8)$$

$$PB = PP + PPW \quad (9)$$

Keterangan: *SS* = *Shift-Share*. r_{ij} = Rasio PDRB dari sektor *i* di Kabupaten *j*, Y_{ij} = Sektor ekonomi *i* di kabupaten *j* pada tahun akhir pengamatan, Y_{ij} = Sektor ekonomi *i* di kabupaten *j* pada tahun dasar pengamatan, R_i = Rasio PDRB sektor *i* di Provinsi *p*, Y_{ip} = Sektor ekonomi *i* di provinsi *p* pada tahun akhir pengamatan, Y_{ip} = Sektor ekonomi *i* di provinsi *p* pada tahun dasar pengamatan, Ra = Rasio PDRB di provinsi *p*, ΔY_p = Total PDRB provinsi *p* pada tahun akhir pengamatan, ΔY_p = Total PDRB provinsi *p* pada tahun dasar pengamatan, PR_{ij} = Pertumbuhan regional ekonomi dari provinsi pada sektor *i* di Kabupaten *j*, PP_{ij} = Pertumbuhan proporsional sektor *i* di kabupaten *j*, PPW_{ij} = Pertumbuhan pangsa wilayah sektor *i* di kabupaten *j*, PB_{ij} = Pergeseran bersih sektor *i* di kabupaten *j*.

4. Analisis KTK dengan nilai *SS* yang digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan masing-masing aktivitas ekonomi ke dalam bagan Tipologi Klassen:

| | |
|--|--|
| <p>KUADRAN I Pertumbuhan Cepat, Berdaya Saing $PP (+), PPW (+)$</p> | <p>KUADRAN III Pertumbuhan Cepat, Tidak Berdaya Saing $PP (+), PPW (-)$</p> |
| <p>KUADRAN II Pertumbuhan Lambat, Berdaya Saing $PP (-), PPW (+)$</p> | <p>KUADRAN IV Pertumbuhan Lambat, Tidak Berdaya Saing $PP (-), PPW (-)$</p> |

Gambar 2. Bagan KTK berdasarkan nilai *SS*

HASIL DAN PEMBAHASAN

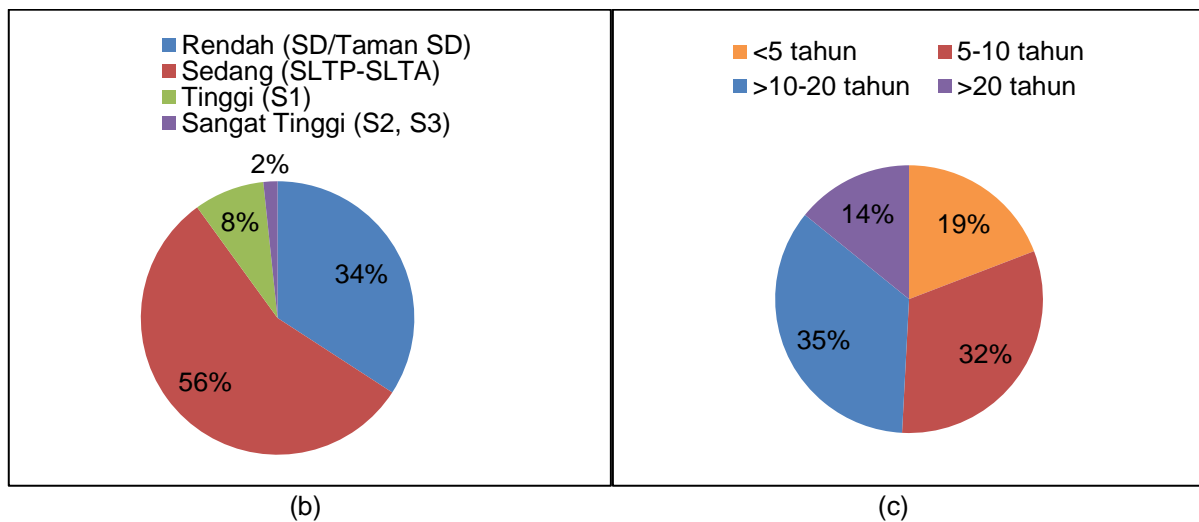
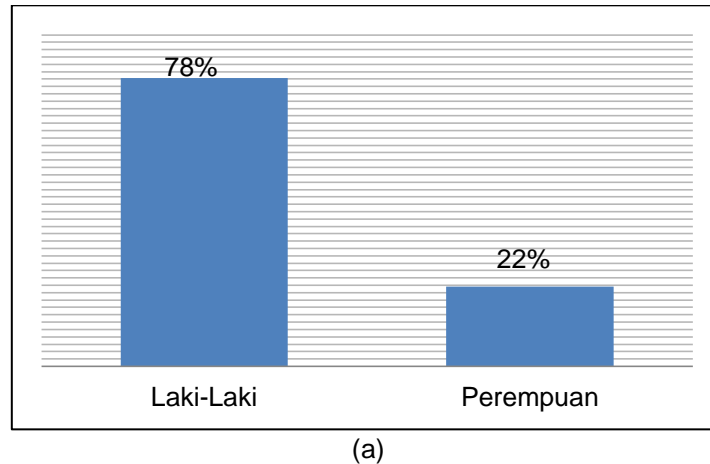
Karakteristik Peternak

Satu dari banyaknya faktor utama dalam produktivitas bekerja ditentukan oleh jenis kelamin. Familiarnya bahwa tingkat produktivitas laki-laki lebih dominan dibanding produktivitas perempuan. Umumnya laki-laki cenderung kuat dan mengandalkan kekuatan fisiknya dalam beternak sedangkan perempuan lebih cenderung terhadap pekerjaan rumah. Selain itu, faktor lain adalah lama bersekolah atau yang biasa disebut dengan tingkat pendidikan (Arafat, 2018). Tingkat pendidikan peternak sapi bali didominasi oleh pendidikan SLTP-SLTA, dimana tingkat pendidikan ini tergolong sedang. Pendidikan dengan tingkat sedang dapat berpengaruh terhadap pola pikir peternak, dimana para peternak susah berpikir maju kedepan mengenai pengembangan usahanya dan mengikut apa yang terlihat di sekitarnya sedangkan peternak yang memiliki pendidikan lebih tinggi maka akan mudah mengerti dalam melakukan inovasi baru seperti pemanfaatan kemajuan teknologi di usahanya. Menurut Prabawa (2020) jika ingin mengembangkan kemampuan peternak maka diperlukan pendidikan yang cukup atau tinggi karena bisa mempengaruhi keahliannya dalam berpikir tajam dan menerima gagasan baru.

Selanjutnya, pengalaman peternak sapi bali di lokasi penelitian cukup memiliki pengalaman dalam beternak dengan dominan pengalaman >10-20 tahun. Hal ini menjadikan pengalaman yang dimiliki dapat memahami lebih luas tentang usaha peternakannya. Lama dan banyaknya pengalaman yang dimiliki peternak dapat membuat para peternak berpikir dan memilih bagaimana pengembangan sapi bali yang baik dilakukan. Peternak dengan lebih banyak pengalaman akan dapat membuat perencanaan yang lebih baik, karena mereka sudah mengetahui segala sesuatu yang perlu diketahui

tentang beternak. Ibrahim *et al.*, (2019) tingkat kesuksesan peternak dipengaruhi oleh lamanya mereka mengusahakan ternaknya, dimana semakin lama pengalaman yang mereka miliki maka semakin banyak juga pengetahuan yang diperoleh tentang seluk beluk dalam beternak.

Berdasarkan jumlah responden penelitian secara keseluruhan, hasil dominan bahwa 78% berjenis kelamin laki-laki di Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan tingkat pendidikan, peternak di Kabupaten Konawe Selatan 56% berpendidikan sedang (SLTP-SLTA). Berdasarkan pengalaman beternak, di Kabupaten Konawe Selatan 35% beternak selama >10-20 tahun. Gambar 3 berikut menyajikan karakteristik peternak.



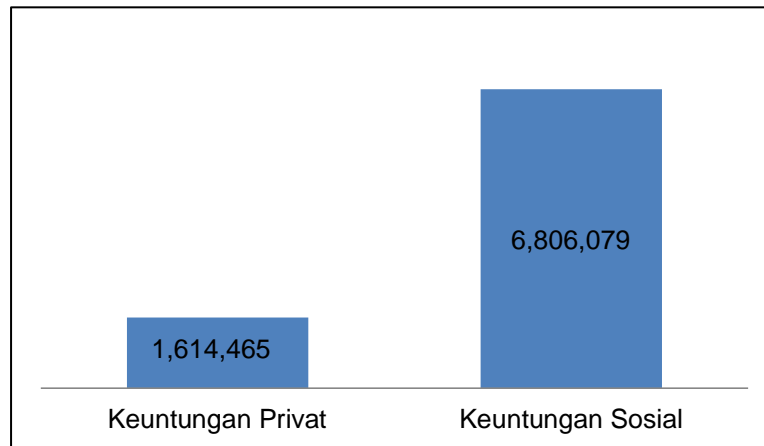
Gambar 3. (a) Sebaran jenis kelamin peternak sapi bali; (b) Sebaran tingkat pendidikan peternak sapi bali; (c) Sebaran pengalaman beternak sapi bali. Sumber: Data primer (diolah, 2024)

Keuntungan Usaha Ternak Sapi Bali

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa usaha pembibitan digabungkan penggemukan sapi bali menjadi andalan peternak di Kabupaten Konawe Selatan. Pemeliharaan tersebut dilakukan oleh peternak dengan rata-rata berkisar antara enam bulan sampai dua belas bulan. Hal ini bergantung pada umur sapi yang dibeli untuk di bibit dan digemukan. Jika sapi yang dibeli umur satu tahun sampai dengan umur satu tahun setengah maka lama penggemukannya rata-rata enam sampai delapan bulan. Untuk mengukur keuntungan pemeliharaan sapi bali di Kabupaten Konawe Selatan dapat dijelaskan dengan variabel dan perhitungan indikator PAM, yang disusun menurut data dari biaya *input* ternak sapi bali, selanjutnya biaya tersebut dipisahkan ke dalam kelompok asing dan domestik.

Harga sapi bali bakalan masih tergolong relatif murah di lokasi penelitian yaitu rata-rata Rp. 6.105.000,00. Hal ini disebabkan karena peternak di Kabupaten Konawe Selatan membeli sapi bakalan dari peternak di wilayah sekitar. Sapi bakalan yang dibeli tidak ditimbang namun dengan cara taksasi bentuk, ukuran dan berat badan sapi bakalan. Sapi bakalan tersebut didatangkan dari

peternak daerah lain misalnya dari beberapa kecamatan tetangga maupun dari luar Kabupaten Konawe Selatan misalnya Kabupaten Muna dan Kabupaten Konawe yang merupakan tetangga kabupaten penelitian. Kemudian sapi bakalan tersebut digemukan selama rata-rata enam sampai dua belas bulan. Berikut disajikan hasil analisis keuntungan secara sosial dan keuntungan secara privat pemeliharaan sapi bali di Kabupaten Konawe Selatan.



Gambar 4. Keuntungan sosial dan privat beternak sapi bali Sumber: Data primer (diolah, 2024)

Keuntungan privat merupakan selisih antara biaya total yang dikeluarkan peternak dengan penerimaan total yang diperoleh atas dasar harga aktual yang terjadi pasar. Biasanya harga yang dipakai oleh peternak pada pemeliharaan sapi bali di Kabupaten Konawe Selatan, dimana harga yang dipakai telah dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Keuntungan privat menunjukkan tingkat daya saing dari sistem komoditas yang selanjutnya dapat digunakan untuk analisis biaya manfaat pada tingkat harga privat atau harga aktual (Pearson, 2005). Hasil diperoleh keuntungan privat sebesar Rp. 1.614.465,00 ekor/tahun. Jika keuntungan privat negatif lebih kecil daripada 0 (<0), maka usaha pemeliharaan sapi bali mengalami kerugian atau tidak layak untuk diusahakan. Sebaliknya jika lebih besar daripada 0 (>0) berarti usaha pemeliharaan sapi bali layak untuk diusahakan karena memiliki keuntungan diatas normal (Nurmalina *et al.*, 2023).

Keuntungan sosial merupakan selisih antara biaya total yang dikeluarkan peternak dengan penerimaan total yang diperoleh atas dasar harga efisiensi pada estimasi melalui pengamatan lapangan. Tujuannya agar mengetahui seberapa besar pendapatan yang hilang karena faktor domestik yang digunakan dalam memproduksi komoditas di kondisi alternatif terbaik (Pearson, 2005). Hasil diperoleh keuntungan sosial sebesar Rp. 6.806.079,00 ekor/tahun. Apabila keuntungan sosial lebih kecil daripada 0 (<0), maka usaha pemeliharaan sapi bali dikatakan tidak efisien. Sebaliknya jika keuntungan sosial lebih besar daripada 0 (>0), menunjukkan bahwa usaha pemeliharaan sapi bali makin efisien dan memiliki keunggulan komparatif yang tinggi (Nurmalina *et al.*, 2023).

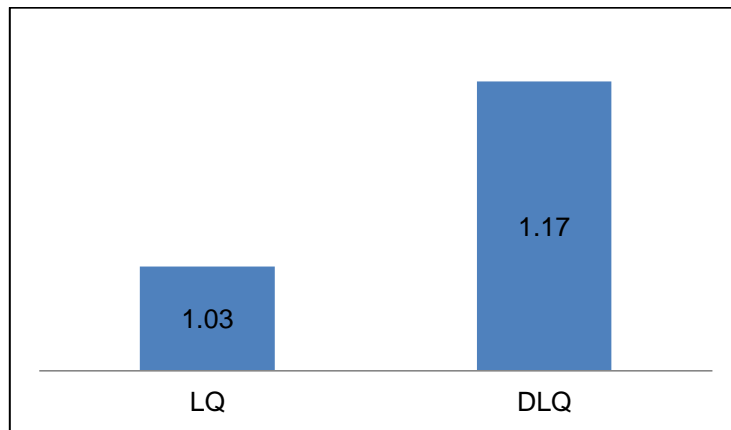
Penelitian lain yang sejalan khususnya penelitian di sentra pengembangan sapi potong yaitu penelitian Bukifan *et al.*,(2021) bahwa peternak di Kupang, Nusa Tenggara Timur sebagai sentra sapi bali menunjukkan keuntungan yang diperoleh peternak baik secara privat maupun sosial. Hal yang sama juga disampaikan Sudirman *et al.*, (2018) bahwa peternak sapi bali di Kecamatan Plampang, Nusa Tenggara Barat untung secara privat dan sosial. Secara privat dan sosial usaha ternak sapi bali menguntungkan (layak). Hal ini terlihat pada tingkat keuntungan privat dan keuntungan sosial yang memiliki nilai tidak negatif. Selanjutnya bahwa sumberdaya yang dimanfaatkan pada usaha ternak sapi bali di Kabupaten Konawe Selatan dapat digunakan secara baik dan efisien. Divergensi kebijakan dapat terjadi karena adanya kegagalan pasar, dengan itu pemerintah berupaya untuk menciptakan kebijakan yang efisien sehingga dapat mengurangi bahkan menghapus kegagalan pasar tersebut dan akan berdampak terhadap keuntungan privat dan sosial.

Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian

Pengukuran LQ dan DLQ dilakukan dengan perbandingan antara PDRB harga tetap berdasarkan lapangan usaha pada tingkat Kabupaten Konawe Selatan atau daerah bawah dengan tingkat PDRB harga tetap berdasarkan lapangan usaha Provinsi Sulawesi Tenggara atau daerah atas. Klasifikasi sektor basis merupakan sektor yang nilai LQ diatas satu (>1) dan sektor yang bersifat bukan basis dengan nilai LQ dibawah satu (<1). Analisis LQ lazimnya dipakai ketika membandingkan kondisi regional dengan nasional. Regional merupakan wilayah yang lebih kecil, sedangkan nasional

merupakan wilayah yang lebih luas. Dalam pembahasan ini, regional merujuk pada Kabupaten Konawe Selatan sedangkan nasional merujuk pada Provinsi Sulawesi Tenggara.

Berikutnya untuk mengamati suatu sektor atau secara keseluruhan sektor dalam laju pertumbuhan ekonomi diperlukan akomodasi analisis DLQ. Hasil analisis tersebut akan menunjukkan potensi dari suatu sektor atau secara keseluruhan akan menjadi basis ekonomi di kemudian waktu. Nilai DLQ lebih besar dari satu (>1) menunjukkan bahwa sektor tersebut potensial untuk dikembangkan atau bersifat prospektif di wilayah sentra pengembangan sapi bali Kabupaten Konawe Selatan. Adapun, nilai DLQ lebih kecil dari satu (<1), menunjukkan bahwa sektor tersebut bukan prospektif di wilayah itu. Gambar 5 berikut disajikan nilai rata-rata LQ dan nilai rata-rata DLQ sektor pertanian di Kabupaten Konawe Selatan selama periode lima tahun terakhir.



Gambar 5. Hasil analisis LQ dan DLQ sektor pertanian. Sumber: BPS (diolah, 2018-2022)

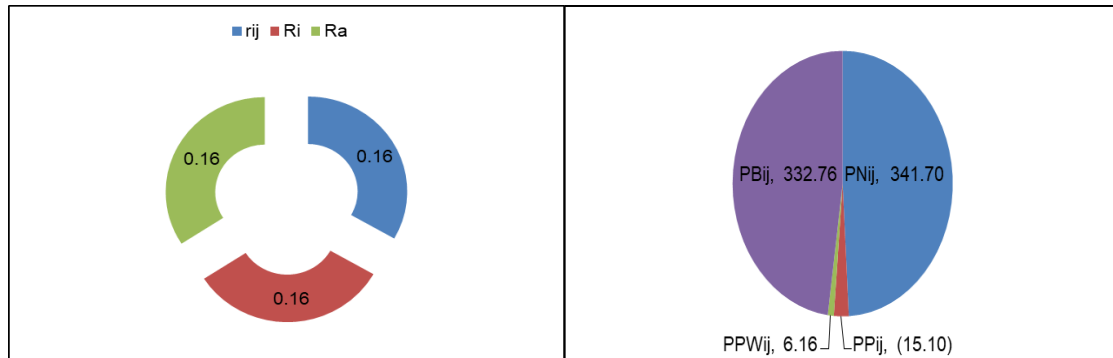
Gambar 5 menunjukkan rata-rata nilai LQ dan DLQ sektor lapangan usaha pertanian lebih besar dari satu ($LQ > 1$; $DLQ > 1$) di sentra pengembangan Kabupaten Konawe Selatan. Nilai LQ tersebut menunjukkan sektor basis atau unggulan sedangkan analisis nilai DLQ menunjukkan sifat prospektif. Menurut Pribadi (2021) hasil penghitungan nilai LQ yang lebih besar dari satu menunjukkan laju dari pertumbuhan sektor lapangan usaha di suatu daerah kabupaten lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah provinsi. Ini juga menunjukkan bahwa sektor tersebut menjadi sektor basis ekonomi di sentra pengembangan Kabupaten Konawe Selatan. Saputra *et al.*, (2023) menyatakan bahwa Sulawesi Tenggara memiliki potensi yang besar dan beragam. Penelitian Akhsan (2023) bahwa nilai LQ subsektor peternakan memberikan hasil yang unggul dalam membantu sektor pertanian. Sektor unggulan lazimnya mampu memberi pengaruh yang baik terhadap sektor lain (Darmaji *et al.*, 2023).

Sesudah diketahui hasil LQ dan DLQ, selanjutnya yang akan ditentukan yaitu apakah termasuk sektor basis atau bukan basis, yang kemudian apakah termasuk sektor prospektif atau bukan prospektif. Keempat sektor tersebut ditentukan berdasarkan analisis KTK. Pada kuadran 1 terdiri dari sektor basis juga prospektif, kemudian pada kuadran 2 terdiri dari sektor bukan basis namun prospektif, adapun pada kuadran 3 terdiri dari sektor basis namun bukan prospektif dan pada kuadran 4 terdiri dari sektor bukan basis juga bukan prospektif. Perlu diketahui bahwa sektor basis merupakan sektor yang menjadi unggulan sebagai sumber pertumbuhan terhadap ekonomi di wilayah itu, adapun sektor prospektif merupakan sektor yang memiliki potensi dalam mendukung tingkat pertumbuhan ekonominya di kemudian waktu. Kabupaten Konawe Selatan sebagai wilayah sentra pengembangan sapi bali dilakukan kombinasi nilai LQ dan DLQ tersebut seperti pada Gambar 6 berikut.

| | |
|---|--|
| KUADRAN I : Sektor Basis, Prospektif Sektor Pertanian | KUADRAN III : Sektor Basis, Bukan Prospektif - |
| KUADRAN II : Sektor Bukan Basis, Prospektif - | KUADRAN IV : Sektor Bukan Basis, Bukan Prospektif - |

Gambar 6. Klasifikasi sektor ekonomi berdasarkan analisis KTK. Sumber: BPS (diolah, 2018-2022)

Kuadran 1 pada Gambar 6 menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi basis dan prospektif di sentra pengembangan sapi bali Kabupaten Konawe Selatan. Analisis SS digunakan ketika membagi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ke dalam tiga komponen serta mengukur kontribusi dari setiap komponen itu. Adapun data hasil analisis yang diperoleh disajikan pada Gambar 7 dan 8 berikut.



Gambar 7. Hasil analisis SS (rij, Ri, Ra) sektor pertanian. Sumber: BPS (diolah, 2018-2022)

Gambar 8. Hasil analisis SS (PNij, PPIj, PPWij, PBij) sektor pertanian. Sumber: BPS (diolah, 2018-2022)

Pertumbuhan Sektor Ekonomi Kabupaten Konawe Selatan (rij)

Pertumbuhan sektor ekonomi menurut lapangan usaha Kabupaten Konawe Selatan merupakan rasio perubahan nilai sektor ekonomi Kabupaten Konawe Selatan tahun 2022 dengan nilai sektor ekonomi pada tahun dasar 2018. Berdasarkan hasil analisis SS yang tersaji di Gambar 7 menunjukkan bahwa sektor pertanian sebagai sektor ekonomi di Kabupaten Konawe Selatan mengalami pertumbuhan yang positif. Sektor yang mempunyai produktivitas wilayah dengan tingkat lebih rendah dari produktivitas nasional, hal ini dikarenakan kurang maksimalnya pemanfaatan terhadap teknologi sehingga secara nasional tidak terspesialisasi (Abidin, 2015). Menurut Lantemona *et al.*, (2014) bahwa terjadi kontribusi yang berlainan pada sektor perekonomian jika adanya pengelolaan dengan kemampuan serta pengalaman yang berbeda.

Pertumbuhan Sektor Ekonomi Provinsi Sulawesi Tenggara (Ri)

Pertumbuhan sektor ekonomi menurut lapangan usaha Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan rasio perubahan nilai sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2022 dibandingkan dengan nilai sektor ekonomi Tahun Dasar 2018. Berdasarkan hasil analisis SS terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan lapangan usaha, semua sektor usaha mengalami pertumbuhan positif. Sektor pertanian sebagai penyumbang kontribusi terbesar terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki pertumbuhan sebesar 16 persen. Menurut Abidin (2015), sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara berkaitan erat dengan kebijakan yang ditetapkan pemerintah pusat, sehingga perlunya dukungan kebijakan untuk pengembangan lebih lanjut.

Pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara (Ra)

Pertumbuhan PDRB berdasarkan lapangan usaha Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan rasio perubahan PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2022 dengan tahun dasar 2018. Berdasarkan Gambar 7 pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 0.16 atau 16 persen, artinya PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 16 persen dibandingkan dengan PDRB Tahun Dasar 2018. Peningkatan pertumbuhan ekonomi didorong oleh peningkatan pertumbuhan pada lapangan usaha khususnya sektor pertanian.

1. Komponen Pertumbuhan Regional (PNij)

Komponen ini diperoleh dengan mengalikan rasio PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara dengan PDRB sektor i di Kabupaten Konawe Selatan pada tahun 2018. Selain itu, komponen ini juga bisa muncul akibat perubahan kebijakan ekonomi daerah atau karena adanya perubahan pada faktor-faktor yang mempengaruhi perekonomian di semua sektor di Kabupaten Konawe Selatan. Tingginya laju pertumbuhan dikarenakan adanya fokus terhadap pembangunan ekonomi yang disesuaikan dengan kebutuhan rakyat dan potensi wilayah. Menurut Darma *et al.*, (2015) bahwa hal tersebut dapat dilihat pada keadaan geografis antara wilayah tidak sama serta tidak meratanya pembangunan infrastruktur. Setiawan *et al.*, (2017) meningkatnya harga *input* produk pertanian akan berpengaruh

terhadap harga *outputnya*, yang kemudian menyebabkan harganya lebih mahal dan tidak mampu bersaing dengan daerah lain.

Jika diperhatikan menyeluruh, pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2018-2022 telah mempengaruhi lonjakan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Konawe Selatan sebesar Rp. 1.297,72 miliar (16 persen). Gambar 8 menunjukkan seluruh sektor perekonomian pada Kabupaten Konawe Selatan memperoleh pertumbuhan yang positif sebesar Rp. 341,70 miliar pada sektor pertanian. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa keputusan pemerintah di tingkat regional pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Konawe Selatan. Menurut Mangilaleng *et al.*, (2015); Sapiadi and Hasbiullah (2015) wilayah induk akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah di bawahnya.

2. Komponen Pertumbuhan Proporsional (PPij)

Gambar 8 terlihat juga sektor ekonomi lainnya dengan nilai PP lebih besar dari nol ($PP_{ij} > 0$) di Kabupaten Konawe Selatan. Hal itu menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut tidak lambat dalam pertumbuhannya. Maka pentingnya keputusan yang harus dilakukan oleh pemerintah kabupaten tersebut dalam memprioritaskan sektor pertanian adalah dengan meningkatkan porsi peran petani/peternak dalam membangun perekonomian.

3. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPWij)

Komponen ini, sektor yang mempunyai nilai PPW lebih besar dari nol ($PPW_{ij} > 0$) termasuk sektor yang berdaya saing sedangkan sektor yang mempunyai nilai PPW lebih kecil dari nol ($PPW_{ij} < 0$) termasuk sektor yang memiliki yang tidak berdaya saing. Hasil analisis Gambar 8 di Kabupaten Konawe Selatan, sektor pertanian memiliki nilai $PPW_{ij} > 0$. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu bersaing dengan baik terhadap sektor-sektor ekonomi yang sama di kabupaten lain.

Selanjutnya untuk melihat pembagian sektor ekonomi berdasarkan hasil analisis SS maka dibagi dalam kuadran KTK. Kuadran 1 terdiri dari sektor yang pertumbuhannya cepat dan mampu berdaya saing, kuadran 2 terdiri dari sektor yang mampu berdaya saing tetapi memiliki pertumbuhan lambat, pada kuadran 3 terdiri dari sektor yang tidak berdaya saing tetapi memiliki pertumbuhan cepat dan pada kuadran 4 terdiri sektor tidak berdaya saing juga pertumbuhan lambat. Pembagian tersebut disajikan pada Gambar 9 berikut.

| | |
|---|---|
| <p>KUADRAN I : Pertumbuhan Cepat, Berdaya Saing -</p> | <p>KUADRAN III : Pertumbuhan Cepat, Tidak Berdaya Saing -</p> |
| <p>KUADRAN II : Pertumbuhan Lambat, Berdaya Saing Sektor Pertanian</p> | <p>KUADRAN IV : Pertumbuhan Lambat, Tidak Berdaya Saing -</p> |

Gambar 9. Klasifikasi sektor ekonomi berdasarkan analisis KTK. Sumber: BPS (data diolah, 2018-2022)

Kuadran 2 yang menunjukkan bahwa sektor pertanian dengan pertumbuhan lambat namun berdaya saing di Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian Widiawati (2024) bahwa sektor pertanian di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung menunjukkan hal yang sama yaitu pertumbuhan lambat namun berdaya saing. Penelitian Rijal (2024) sektor pertanian di Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur tidak menunjukkan daya saing serta pertumbuhannya lambat salah satunya subsektor peternakan. Pertumbuhan sektor pertanian lambat daripada pertumbuhan wilayah (Christiawan, 2024). Menurut Hernita & Harahap (2024) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak bisa dipisahkan dari sumbangsi sektor pertanian sehingga hal ini harus menjadi perhatian utama.

Penetapan sentra produksi dalam pengembangan sapi bali di Provinsi Sulawesi Tenggara yang tempatnya di wilayah Kabupaten Konawe Selatan merupakan program utama pemerintah agar tercapai tujuan mulia yaitu swasembada daging dalam negeri serta tidak tergantung lagi oleh daging impor. Hal tersebut perlu didukung oleh sektor-sektor unggulan dan prospektif dengan pertumbuhan cepat dan memiliki daya saing. Dengan itu, akan sangat membantu sentra pengembangan sapi bali. Hasil akhir analisis LQ dan hasil akhir analisis DLQ bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis/unggulan dan prospektif di wilayah sentra pengembangan sapi bali di Kabupaten Konawe Selatan, adapun hasil akhir analisis SS menunjukkan sektor pertanian menjadi sektor dengan

pertumbuhan lambat namun berdaya saing. Subsektor peternakan termasuk salah satu sektor pertanian, sehingga dengan hasil ini menjadikan pertimbangan bagi pemerintah untuk memperhatikan dan mendukung kebijakan kedepannya dengan melihat kontribusi dalam sumbangsi pertumbuhan ekonomi wilayahkabupaten tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan usaha ternak sapi bali menguntungkan secara privat dan sosial, artinya memiliki nilai yang efisien dan layak untuk diusahakan oleh peternak. Begitu halnya dengan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian menunjukkan sektor basis/unggulan dan prospektif serta berdaya saing namun pertumbuhannya lambat. Hasil ini menjadikan pertimbangan bagi pemerintah untuk memperhatikan dan mendukung kebijakan kedepannya dengan melihat kontribusi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di sentra pengembangan sapi bali Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara dan mendukung peternak sapi bali agar selalu untung dalam memelihara ternaknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada DRTPM Ditjen Diktristek Kemendikbudristek RI melalui BIMA sebagai pemberi pendanaan berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 22322/IT3.D10/PT.01.03/P/B/2024 dan Perjanjian/Kontrak Nomor: 027/E5/PG.02.00.PL/2024 tanggal 11 Juni 2024, pada pelaksanaan penelitian tesis magister. Ucapan yang sama disampaikan kepada DRI IPB University atas dukungannya sehingga kegiatan penelitian tesis magister dapat berjalan sebagaimana mestinya dan kepada Pemerintah Dinas PKH, BPP, Pemerintah Kecamatan/Desa dan Kelompok Tani/Ternak di Kabupaten Konawe Selatan atas izin, support dan partisipasinya dalam kegiatan.

REFERENSI

- Abidin, Z. (2015). Aplikasi analisis shift share pada transformasi sektor pertanian dalam perekonomian wilayah di Sulawesi Tenggara. *Informatika Pertanian*, 24(2), 165–178. <https://media.neliti.com/media/publications/65001-ID-none.pdf>
- Akhsan, F. (2023). Analisis kontribusi sub sektor peternakan terhadap produk domestik bruto di Kabupaten Barru. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 668-677. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i1.553>
- Arafat, L., Rindayati, W., & Sahara. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi indeks pembangunan manusia di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 140-158. <https://dx.doi.org/10.29244/jekp.7.2.2018.140-158>
- Bappenas. (2020). *Skema triple helix Bappenas-Universitas Sam Ratulangi untuk tingkatkan produksi sapi dan ketahanan pangan*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta. <https://www.bappenas.go.id/id/berita/skema-triple-helix-bappenas-universitas-sam-ratulangi-untuk-tingkatkan-produksi-sapi-dan-ketahanan-pangan>
- BPS. (2018–2022). *Populasi sapi potong menurut provinsi*. Kendari. (ID).
- BPS. (2024). *Sulawesi Tenggara dalam angka*. Kendari. (ID).
- Christiawan, D. (2024). Pengukuran daya saing Kabupaten Blora dengan Analisis Location Quotient dan Shift Share. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(02), 126-137. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i02.1463>
- Damanik, D. (2022). Convergence analysis of economic growth on Sumatra Island. In *Proceeding of The International Conference on Economics and Business*, 1(2), 406-417. <https://doi.org/10.55606/iceb.v1i2.192>
- Darma, D. C., Haryadi, & Umiyati, E. (2015). Potensi sektor perekonomian di Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(4), 173-180. <https://doi.org/10.22437/ppd.v2i4.2613>
- Darmadji, Kiyono, Suwarta, & Hanafie, R. S. D. (2023). Analisis sektor-sektor ekonomi unggulan dalam mendukung perekonomian nasional. *Prosidia Widya Saintek*, 2(2), 97-106. <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/pws/article/view/4936>
- Disnak (2023). *Capaian kinerja peternakan Sultra tumbuh positif*. Dinas Peternakan. Pemerintah Sulawesi Tenggara. Kendari. (ID).

- Ditjen, PKH. (2023). *Fokus hilir volume 2/2023. Warta keswan volume 27 edisi Desember 2023. Buku statistik peternakan dan kesehatan hewan tahun 2023*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta. (ID).
- Ernita, D., & Harahap, E. F. (2024). Pengaruh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, terhadap PDRB ADHK Kabupaten Kerinci tahun 2013–2022. *Jurnal EMT KITA*, 8(1), 49–55. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i1.1841>
- FAO. (2019). *Poultry sector Ethiopia. FAO animal production and health livestock country review No. 11*. Rome. <https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/eb7f69d5-57e6-465b-8846-4f950620e4ae/content>
- Ibrahim, I., Supamri, S., & Zainal, Z. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 307–315. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i3.18446>
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis location quotient dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29–43. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Kementan. (2016). *Penetapan Kabupaten Konawe Selatan sebagai wilayah sumber bibit sapi Bali*. Kementerian Pertanian. Jakarta. (ID).
- Kementan. (2019). *Pembangunan sistem agribisnis sebagai penggerak ekonomi nasional*. Kementerian Pertanian. Jakarta. (ID).
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2022). *Nomor HM.4.6/207/SET.M.EKON.3/4/2022 tentang dukungan bagi korporasi peternakan terintegrasi model klaster untuk gerakkan ekonomi pedesaan*. Jakarta. <https://www.ekon.go.id/publikasi>.
- Keputusan Menteri Pertanian. (2010). *Nomor 325/Kpts/OT.140/2010 tentang penetapan rumpun sapi Bali*. Jakarta. (ID).
- Lantemona, A., Kalangi, J. B., & Naukoko, A. (2014). Analisis penentuan Kota Manado sektor unggulan perekonomian. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(3), 15–29. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/5459/4966>
- Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D., & Rompas, W. (2015). Analisis sektor unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4), 193–205. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/9482>
- Moedjiono, E. J., Londa, A. T., & Tumangkeng, S. Y. (2021). Analisis sektor ekonomi unggulan bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/36446>
- Nurmalina, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2023). *Studi kelayakan bisnis*. IPB Press. (ID).
- Pearson, S., Gostsch, C., & Bahri, S. (2005). *Aplikasi policy analysis matrix pada pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. (ID).
- Prabawa, B. A. T. (2020). *Hubungan strategi komunikasi penyuluhan pertanian dengan perilaku petani jahe*. Nilacakra.
- Pribadi, Y., & Nurbiyanto. (2021). Pengukuran daya saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode location quotient dan shift-share analysis. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 9(3), 299–310. <https://doi.org/10.35450/jip.v9i03.264>
- Purnomo, S. H., Sari, A. I., Emawati, S., & Rahayu, E. T. (2022). Analysis of livestock resources potential for the development of beef cattle in Mojogedang Sub-district, Karanganyar Regency. *International Conference on Environmentally Sustainable Animal Industry*, 28, 446–454. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-116-6>
- Priyarsono, D. S. (2017). Membangun dari pinggiran: Tinjauan dari perspektif ilmu ekonomi regional. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(1), 42-52. <http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.1.42-52>
- Razak, N. R., Burhanuddin, & Armayanti, A. K. (2021). Analisa usaha dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong (studi kasus) Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Jurnal Agrominansia*, 6(1), 10–28. <https://doi.org/10.34003/271866>
- Rijal, F. (2023). *Pertumbuhan dan daya saing sektor pertanian Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2020* (Bachelor's thesis, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). (ID).
- Sapriadi, S., & Hasbiullah, H. (2015). Analisis penentuan sektor unggulan perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Iqtisaduna*, 1(1), 53–71. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v1i1.1155>
- Saputra, Y. J., Ahmad, S., & Satyadharma, M. (2023). Pengaruh kualitas jasa layanan terminal pelabuhan terhadap kepuasan penumpang kapal feri di Pelabuhan Penyeberangan Baubau.

- Wawasan: *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(3), 204–217. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v1i3.1082>
- Setiawan, E., Hartoyo, S., Sinaga, B. M., & Hutagaol, M. P. (2017). Impacts of rice input, output, and trade policies on staple food diversification. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(2), 81. <https://doi.org/10.21082/jae.v34n2.2016.81-104>
- Sihombing, M. (2019). Aplikasi teknologi nanopartikel perak (AgNPs) dalam air minum dan bentuk kabut terhadap kadar amonia ekskreta broiler. *Jurnal Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan*, 17(2). <https://doi.org/10.29244/jintp.17.2.26-31>
- Sofi, I. (2020). Analisis sektor unggulan Kabupaten Penajam Paser Utara tahun 2015-2019. *Jurnal Anggaran dan Keuangan Negara Indonesia (Akurasi)*, 2(2), 112–130. <https://anggaran.e-journal.id/akurasi>
- Sudirman, Hartono, B., Subagiyo, I., & Nugroho, B. A. (2018). Analysis of domestic resources cost based on farm typology of Bali cattle in Plampang Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara. *Tropical Animal Science Journal*, 41(3), 224–233. <https://doi.org/10.5398/tasj.2018.41.3.22>
- Susanti, Y., Priyarsono, D. S., & Mulatsih, S. (2014). Pengembangan peternakan sapi potong untuk peningkatan perekonomian Provinsi Jawa Tengah: Suatu pendekatan perencanaan wilayah. *Journal of Indonesian Agribusiness*, 2(2), 73236. <http://dx.doi.org/10.29244/jai.2014.2.2.177-190>
- SyuhadaL. O. M. T., RindayatiW., & JuandaB. (2023). Keterkaitan Belanja Pemerintah terhadap PDRB Perkapita Kabupaten/Kota di Sulawesi Tenggara. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 7(2), 250-262. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2023.7.2.250-262>
- Taniu, S., Yakup, A. P., & Novriansyah, M. A. (2020). Analisis shift share untuk menentukan kinerja sektoral perekonomian daerah Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 3(2), 102. <http://dx.doi.org/10.32662/golder.v3i2.1088>
- Widaningrum, D. C., & Septio, R. W. (2023). Peran peternakan dalam mendukung ketahanan pangan Indonesia: Kondisi, potensi, dan peluang pengembangan. *National Multidisciplinary Sciences*, 2(3), 285–291. <https://doi.org/10.32528/nms.v2i3.298>
- Widiawati, R. (2023). *Analisis subsektor pertanian unggulan di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung* (Bachelor's thesis, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). (ID).
- Yunianto, D. (2021). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 687–699. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI>